

ANALISIS MAKNA PADA NAMA GUNUNG DAN BUKIT DI TASIKMALAYA

MEANING ANALYSIS OF MOUNTAIN AND HILL NAMES IN TASIKMALAYA

Resti Febrisanti¹, Anggi Andini², Dwi Anggi C³, Dinda Nurdiana⁴, Aveny Septi Astriani⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

212121045@student.unsil.ac.id, 212121046@student.unsil.ac.id, 212121049@student.unsil.ac.id,

212121063@student.unsil.ac.id, aveny.septi@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan makna dari nama-nama gunung dan bukit yang berada di Tasikmalaya, yaitu Gunung Galunggung, Gunung Bongkok, Gunung Payung, Bukit Panyangrayan, dan Bukit Pandawa. Metode ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan makna pada nama gunung dan bukit yang berasal dari bentuk, lokasi, dan kaitan sejarah. Dapat disimpulkan bahwa makna nama gunung dan bukit yang ada di Tasikmalaya berasal dari bentuk, lokasi, serta kaitan dengan sejarah terbentuknya nama gunung dan bukitnya.

Kata Kunci: *Gunung, Bukit, Makna, Semantik*

Abstract

This study aims to know and explain the meaning of the names of mountains and hills in Tasikmalaya, namely Mount Galunggung, Mount Bongkok, Mount Payung, Bukit Panyangrayan, and Bukit Pandawa. This method uses qualitative descriptive methods with data collection techniques. Based on the results of the study, meanings were found in the names of mountains and hills derived from the shape, location, and historical connection. It can be concluded that the meaning of the names of mountains and hills in Tasikmalaya comes from the shape, location, and connection with the history of the formation of the names of mountains and hills.

Keywords: *Mountain, Hills, Mean, Semantic*

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa nama adalah kata yang digunakan untuk memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Manusia memberi nama sejak manusia berbudaya dan menetap di bumi Rais (dalam Basuki dan Marwati, 2004: 208). Artinya, pemberian nama di lingkungan masyarakat ditentukan berdasarkan kecenderungan dan budaya masyarakat itu sendiri.

Penamaan objek dalam lingkungan manusia selalu memiliki sejarah. Nama orang, benda, wilayah, bahkan nama gunung memiliki sejarah. Namun, jika dilihat dalam lingkup bermasyarakat, asal usul penamaan sebuah objek dalam lingkup kehidupan sering kali terabaikan. Padahal setiap nama pasti memiliki arti atau makna tertentu. Hal ini senada dengan pandangan Rahmawati (dalam Hermandra, 2022:224) yang menyebutkan bahwa setiap pemberian nama pada sebuah benda pasti memiliki makna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan makna dari nama-nama gunung dan bukit yang berada di Tasikmalaya, yaitu Gunung Galunggung, Gunung Bongkok, Gunung Payung, Bukit Panyangrayan, dan Bukit Pandawa.

Peneliti memilih beberapa gunung dan bukit di Tasikmalaya sebagai objek, diantaranya gunung Galunggung dan gunung Bangkok. Gunung Galunggung merupakan gunung api dengan ketinggian 2.168 meter di atas permukaan laut, dengan puncak tertingginya yakni Puncak Beuti Canar yang memiliki ketinggian 2240 Mdpl. Gunung ini terletak sekitar 17 km dari pusat kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Untuk mencapai bibir kawah Gunung Galunggung, dibangun sebuah tangga yang memiliki 620 anak tangga. Gunung ini memiliki 2 puncak yaitu Puncak Dinding Ari dan Puncak Beuticanar, kedua puncak tersebut dapat dijangkau dengan cara mendaki melalui jalur yang tersedia. Di wilayah ini terdapat beberapa daya tarik wisata yang ditawarkan antara lain objek wisata dan daya tarik wanawisata dengan areal seluas kurang lebih 120 hektare di bawah pengelolaan Perum Perhutani. Objek yang lainnya seluas kurang lebih 3 hektar berupa pemandian air panas (Cipanas) lengkap dengan fasilitas kolam renang, kamar mandi dan bak rendam air panas. Sedangkan gunung Bongkok atau gunung Bengkok adalah sebuah gunung yang berada di perbatasan Kabupaten Tasikmalaya dengan Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Gunung Bongkok mencakup Kecamatan Salopa, Kecamatan Cineam di Kabupaten Tasikmalaya dan Kecamatan Langkaplancar di Kabupaten Ciamis. Namun puncak Gunung Bongkok secara administrasi masuk ke Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. Nama Gunung Bengkok diambil karena gunung ini berada sekaligus menjadi puncak tertinggi di Perbukitan Bengkok-Aseupan yang memanjang dan melengkung ke arah utara, sehingga tampak bengkok. Gunung Bongkok memiliki ketinggian 1.141 meter di atas permukaan air laut Mdpl. Puncak lainnya diantaranya Puncak Cikamunding (1.074 Mdpl), Puncak Aseupan (1.086 Mdpl), Puncak Harendong (923 Mdpl), Puncak Seel (1.007 Mdpl) dan Puncak Cibeureum (955 Mdpl). Sungai yang berhulu dari Gunung Bongkok diantaranya adalah Sungai Ciseel, Sungai Cigugur, Sungai Cimandala, Sungai Cicondong, Sungai Ciparang, Sungai Cimedang, Sungai Cikondang dan Sungai Cipanaha.

Penamaan mengenai suatu daerah telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti ini menganalisis “Asal-Usul Nama Pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki di Kabupaten Berau Kalimantan Timur” oleh Afrianto dkk. (2018). Penelitian tersebut menjelaskan melalui pembahasan analisis morfologi dan semantik bahwa makna pulau Derawan, Maratua, Kakaban, dan Sangalaki menurut peristiwa yang beredar di telinga masyarakat, nama diberikan sesuai dengan peristiwa yang mengiringi proses pembentukan nama-nama pulau atau kejadian yang berlangsung pada pulau-pulau tersebut. Penelitian mengenai suatu nama daerah juga sudah dilakukan pada artikel yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)” oleh Esi Emalisa dkk. (2016). Penelitian tersebut menjelaskan penamaan desa dan dusun melalui kata monomorfemis, polimorfemis, dan bentuk frasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan hasil data yang diperoleh melalui deskriptif tentang suatu

keadaan secara objektif. Data kualitatif yang diperoleh berupa catatan dan hasil analisis dari masing-masing makna nama gunung dan bukit yang berada di Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, yaitu peneliti menganalisis objek dalam lingkup semantik kemudian mencatat makna yang terdapat dalam objek penelitian tersebut. Data yang telah diperoleh akan melewati tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan proses pengambilan informasi penting yang ditemukan saat penelitian. Peneliti akan memilah data di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, data akan disajikan melalui catatan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung adalah bentuk permukaan tanah yang menjulang tinggi melebihi tanah-tanah yang berada di sekitarnya. Pada umumnya, gunung lebih tinggi dibandingkan bukit, tetapi ada beberapa bukit yang lebih tinggi dibanding gunung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bukit adalah tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat di sekelilingnya tetapi lebih rendah daripada gunung. Namun, gunung memiliki ciri khas sendiri yakni lereng yang curam dan tajam. Selain itu, gunung juga dapat dikelilingi oleh pegunungan.

Di daerah Tasikmalaya, terdapat berbagai nama gunung dan bukit di antaranya gunung Galunggung, gunung Bongkok, gunung Payung, bukit Panyangrayan, dan bukit Pandawa. Gunung Galunggung terletak di Desa Linggajati, kecamatan Sukaratu, kabupaten Tasikmalaya. Gunung Bangkok terletak di perbatasan kabupaten Tasikmalaya dan kabupaten Ciamis provinsi Jawa Barat. Gunung Payung berlokasi di kampung Awiliar desa Sirnajaya, kecamatan Karangjaya, kabupaten Tasikmalaya. Bukit Panyangrayan terletak di kampung Sadaukir Kapunduhan Barumekar Sukapura, kecamatan Sukaraja, kabupaten Tasikmalaya. Bukit Pandawa terletak di perkebunan teh satria Kersamaju kecamatan Cigalontang, kabupaten Tasikmalaya.

1. Gunung Galunggung

Galunggung memiliki arti penampungan atau alat untuk menampung air. Hal ini bisa terlihat dari adanya kawah air panas Galunggung yang sering menjadi tempat wisata. Definisi kata Galunggung secara etimologi berarti “Galuh Hyang Agung /atau Permata Hyang Agung”. Adapun pengertian menurut istilah, Galunggung adalah “Sebuah Pemerintahan yang Berdasarkan Keagamaan”.

Definisi Galunggung tersebut di atas, menimbulkan beberapa pertanyaan yang terbesit di kepala orang-orang zaman sekarang. Definisi tersebut mengandung makna tersendiri, diantaranya:

- a. Agama yang dimaksud adalah “rampésna agama” (Naskah Galunggung, Kropak 632) artinya agama sempurana.
- b. Tuhannya yaitu “Hyang Agung” (konsep HYANG).
- c. Nabi /Rasul /utusan Tuhan /atau utusan Hyang yang mengajarkannya adalah “Para Hyangan”.
- d. Kitab Suci Tuhannya /Kitab Suci Hyangnya adalah “Sastra-Jendra-Rahayu-Ning-Rat”.
- e. Arah kiblat untuk Sembahyangnya adalah “untuk Sembah-Hyang, tempat kiblatnya ada didalam diri. Dalam diri terdapat SangHyang Taya, tempatnya SangHyang Pananyaan dan SangHyang Carita”

(Naskah Sanghyang Raga Dewata, Kode dj66.2923/[06], dan Naskah Serat Dewa Buda“Gunung” /SDB Kropak 638).

SDB menyatakan bahwa prana adalah indra, adalah kehidupan adalah tujuan (acuan), dan acuan hidup itu ialah Hyang (Sang Hyang Taya). Dalam lingkungan seluruh dunia selalu terdapat Hyang sebagai acuan. Dewa-dewa Hindu dan Buddha dinyatakan hanyalah *Visualisasi dari tubuh (raga) dalam mimpi*, jadi semu agar menjadi konkret kemudian “ditempatkan dalam puspalingga dan arca”.

Gambaran /atau Visualisasi /atau Symbol/Sandi RAGA adalah Puspa (Bunga) Lingga dan Arca. Apabila arah kiblat Sembah Hyang tempatnya didalam Diri (Sanghyang Taya), maka tempat arah kiblat Symbol-nya adalah dimana PuspaLingga dan Arca tersebut di Letakkan.

Adapun lokasi Gunung /Bukit /pedataran dimana pun PuspaLingga, arca, dolmen, menhir /Tunggul itu di Tempatkan, maka gunung/bukit tersebut secara khusus disebut dengan KaBuyutan. Dengan demikian makna KaBuyutan memiliki 2 (dua) arti, pertama Kabuyutan arti Sejati adalah Diri(tempat Sembah Hyang), kedua KaBuyutan arti Ragawi adalah teritorial/wilayah dimana Simbol Ragawi baik Puspalingga, Arca, dolmen, menhir, Tunggul/makam tersebut ditempatkan.

Semakin bertambah dan berkembangnya aktivitas manusia, maka Kabuyutan pun menjadi pusat berbagai aktivitas sesuai fungsinya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa Kabuyutan adalah Sebuah lokasi atau tempat yang disakralkan menurut aturan, seperti: keraton atau istana raja, kabataran sebagai lembaga kaum rama, kawikwan sebagai lembaga golongan resi, mandala sebagai lembaga pendidikan, tempat peribadatan dan keagamaan, tempat pemakaman, dan sebagainya.

Selain itu, jika dilihat dari sejarahnya, gunung Galunggung selalu dikaitkan dengan amanat Galunggung yang berbunyi “*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke.*” yang memiliki arti adanya sekarang karena adanya dahulu. Jika dahulu tidak ada, maka sekarang pun tidak ada. Galunggung disebut sebagai kerajaan Sunda Kuno dengan penguasanya yang bernama Bhatari Hyang Jenapati. Namun, ada pula yang menyebutkan bahwa Galunggung bukanlah kerajaan, merupakan tempat berkumpulnya agama Hindu Modern atau komunitas orang-orang beragama Hindu. Namun, penemuan prasasti-prasati, serta kitab amanat Galunggung, membuat orang banyak beranggapan bahwa Galunggung merupakan sebuah kerajaan.

2. Gunung Bongkok

Nama gunung Bongkok berasal dari kata bongkok yang berarti bengkok. Menurut KBBI bongkok atau bungkok berrati melengkung punggungnya. Pengambilan nama ini diambil dari bentuk gunung Bongkok yang memanjang dan melengkung sehingga tampak bengkok.

Nama Gunung Bengkok diambil karena gunung ini berada sekaligus menjadi puncak tertinggi di Perbukitan Bengkok-Aseupan yang memanjang dan melengkung ke arah utara, sehingga tampak bengkok.

Kemudian, gunung Payung diambil dari nama payung karena bentuknya seperti payung yang digunakan untuk melindungi diri dari air hujan.

3. Bukit Panyangrayan

Nama bukit Panyangrayan berasal dari letak bukit Panyangrayan yang langsung menghadap matahari. Jadi, ketika matahari terbit seluruh bukit Panyangrayan terkena sinar matahari. Selain itu, letaknya yang tinggi membuat bukit Panyangrayan seperti berada di negeri di atas awan.

4. Bukit Pandawa

Bukit Pandawa dinamakan demikian karena konon katanya bukit tersebut memiliki hubungan dengan cerita Mahabharata. Orang-orang setempat melihat bahwa Pandawa yang terdiri dari nama kelompok lima bersaudara memiliki hubungan atau kaitan cerita dengan bukit Pandawa. Oleh karena itulah, orang-orang menamakan bukit tersebut dengan nama Pandawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna nama gunung dan bukit yang ada di Tasikmalaya berasal dari bentuk, lokasi, serta kaitan dengan sejarah terbentuknya nama gunung dan bukitnya. Gunung Galunggung yang diambil dari kata Galunggung yang berarti penampungan atau alat menampung air dan memiliki sejarah menjadi sebuah kerajaan Sunda Kuno serta tempat berkumpulnya orang-orang beragama Hindu karena ditemukan prasasti dan kitab amanat Galunggung. Nama gunung Bengkok berasal dari kata Bengkok yang berarti bengkok dan alasan lainnya karena gunung ini berada sekaligus menjadi puncak tertinggi di Perbukitan Bengkok-Aseupan yang memanjang dan melengkung ke arah utara, sehingga tampak bengkok. Nama bukit Panyangrayan berasal dari letak bukit Panyangrayan yang langsung menghadap matahari. Bukit Pandawa dinamakan demikian karena konon katanya bukit tersebut memiliki hubungan dengan cerita Mahabharata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidik. Bhs. Indones. dan Sastra*, 71-78. <https://core.ac.uk/download/pdf/276535609.pdf>
- EL. 2018. PEMELIHARAAN SITUS SEJARAH DAN BUDAYA GUNUNG PAYUNG. Diakses pada 02 Desember 2023 dari <https://www.tasikmalayakab.go.id/index.php/en/aneka-info/saba-desa/pemeliharaan-situs-sejarah-dan-budaya-gunung-payung>
- Hidayat, Syarif. 2022. Arti Nama Tasikmalaya Diambil dari Peristiwa Meletusnya Gunung Galunggung. Diakses pada 02 Desember 2023 dari https://www.rakyatpriangan.com/warisan/pr-1434058308/arti-nama-tasikmalaya-diambil-dari-peristiwa-meletusnya-gunung-galunggung-ternyata?page=2&_gl=1*_wpi27d*_ga*MkVkTTkwdkJDZkJfcFNPYTFJcE1XLVlqVEI1VnNoYi1jRDNFcllIMG11UnRVVEF3VIVsWTRQN2VYWXcwMmtwSw
- Mengenai Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif. (2022). Diakses pada 02 Desember 2023 dari <https://dqlab.id/mengenai-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif>

Rachma, E. P. I. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(2), 213-223.
<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/636/600>

Wirabudiman, Agus. 2016. GALUNGGUNG. Diakses pada 02 Desember 2023 dari
<https://sukapura.wordpress.com/2016/10/18/galungung/>